

KARAKTERISTIK MASA KERJA DAN TINGKAT PENGETAHUAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA DENGAN AKTIVITAS PEMBINAAN KELOMPOK KB DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

oleh:

Una Zaidah

Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika

Abstrak : Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang memiliki dua komponen penting yaitu selain pengendalian kelahiran bila dilihat dari aspek demografi, juga mencakup pembinaan kesehatan reproduksi dan pembangunan keluarga bila dilihat dari aspek pembangunan sumber daya manusia yang merupakan keduanya tidak dapat dipisahkan, saling memberi kontribusi sekaligus menjadi pintu gerbang bagi terwujudnya sumber daya yang berkualitas. Keluarga Berencana akan memberi kontribusi yang bermakna terhadap pembangunan sumber daya manusia; tidak hanya melalui penurunan kelahiran dan kelahiran yang dapat dicegah akan tetapi juga melalui program-program pendukungnya yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan pembangunan. Kapasitas kelembagaan program KB di tingkat lini lapangan berkurang, kelompok –kelompok KB yang ada juga mengalami penurunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan karakteristik penyuluh KB dengan aktifitas pembinaan kelompok KB di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian termasuk penelitian cross sectional .Populasi pada penelitian adalah seluruh petugas penyuluh KB yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Pengambilan sampel secara purposive sampling dengan jumlah 23 orang. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman rho. Hasil uji statistik dengan Korelasi Spearman rho diketahui nilai $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara masa kerja sebagai penyuluh KB (PKB) dengan aktivitas pembinaan kelompok KB di Kabupaten Lombok Barat. Hasil uji statistik dengan Korelasi Spearman rho diketahui nilai $\rho = 0,048 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan penyuluh KB dengan aktivitas pembinaan kelompok KB di Kabupaten Lombok Barat. Dari hasil penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa karakteristik masa kerja sebagai penyuluh KB, dan karakteristik tingkat pengetahuan, hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan aktifitas pembinaan kelompok KB. Di sarankan kepada penyuluh KB untuk lebih meningkatkan kerja sama dengan lintas sektoral dan meningkatkan aktifitas pembinaan .Saran untuk kantor BKBPP Lombok Barat untuk lebih sering mengadakan latihan bagi PKB maupun kader serta mengusahakan insentif bagi kader.

Kata kunci : karakteristik penyuluh KB dan aktifitas pembinaan kelompok KB.

PENDAHULUAN

Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera atau yang sering disingkat dengan NKKBS menjadi visi untuk mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas diharapkan setiap keluarga memiliki jumlah anggota keluarga yang ideal yaitu dengan dua anak lebih baik, agar pasangan suami istri punya waktu, kesempatan, dan biaya yang cukup dalam merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya. Dengan demikian kebutuhan fisik dan psikologis anak-anaknya dapat terpenuhi (BKKBN Pusat, 2008)

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang semakin meningkat maka pemerintah telah mengambil beberapa kebijakan khususnya arah kebijakan program Keluarga Berencana Nasional tahun 2010 sebagai berikut: Memaksimalkan akses dan kualitas pelayanan KB terutama bagi keluarga miskin, berpendidikan rendah, daerah pedesaan, terpencil dan daerah perbatasan, Peningkatan kualitas penyediaan dan pemanfaatan alkon MKJP (Mix Kontrasepsi Jangka Panjang), Peningkatan akses informasi dan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi bagi keluarga dan individu untuk meningkatkan status kesehatan perempuan dan anak dalam mewujudkan keluarga sehat dengan jumlah anak ideal serta pencegahan berbagai penyakit seksual dan berbagai alat reproduksi, Peningkatan akses informasi dan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi remaja dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga dan

pendewasaan usia perkawinan, Peningkatan kemampuan keluarga dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak, pembinaan kesehatan ibu, bayi dan anak serta pembinaan kualitas hidup keluarga secara terpadu, Pemberdayaan ketahanan keluarga, akseptor keluarga berencana untuk mewujudkan kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, Mengoptimalkan upaya-upaya advokasi, promosi dan KIE program KB Nasional, Pembinaan kuantitas dan kualitas SDM di lini lapangan dan kualitas manajemen pengelolaan program KB nasional. (BKKBN pusat 2010).

Berkenaan dengan pertumbuhan dan perkembangan jumlah penduduk serta perubahan-perubahan yang terjadi dari tingkat pusat sampai dengan daerah maka adapun permasalahan yang terjadi di Kabupaten Lombok Barat seperti Masih tingginya tingkat kelahiran penduduk, Masih rendahnya pemakaian kontrasepsi MKE dan KB pria. Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja dan pasangan usia subur tentang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, Masih rendahnya partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja serta pemberdayaan ekonomi keluarga, Masih rendahnya kapasitas kelembagaan Program KB

Rendahnya kapasitas kelembagaan Program KB, ini terjadi antara lain karena setelah program KB menjadi kewenangan pemerintah daerah, jumlah institusi KB di tingkat lini lapangan berkurang, dan jumlah serta kualitas tenaga pengelola dan pelaksana program KB tingkat lapangan menurun karena banyak yang dimutasi dan pensiun, institusi KB yang berada di lini lapangan seperti pembantu Pembina KB Desa (PPKBD) dan Sub-PPKBD yang diharapkan dapat bertugas sebagai pembina peserta KB juga menurun. Jumlah Pengendali Lapangan atau Pengawas PLKB (PPLKB) di tingkat kecamatan dan Penyuluh KB (PKB) di tingkat desa yang merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan program KB juga menurun. Persebaran tenaga lapangan tersebut juga tidak merata, atau rasio PLKB terhadap desa tidak sama. Dengan semakin berkurangnya petugas PPLKB dan PKB, mekanisme operasional program tidak berjalan seperti sebelum otonomi.

Berdasarkan data dari BKBPP Lombok Barat tahun 2011 dapat kita lihat bahwa jumlah PKB mengalami penurunan sebesar 37 % (34 orang) dibanding tahun 2010 itu berarti beban kerja dari PKB bertambah dimana pada tahun 2010 rata-rata setiap PKB mempunyai desa binaan satu sedangkan tahun 2011 setiap PKB mempunyai desa binaan 2 sampai 3 desa. Selain itu semua Kelompok KB yang ada di kabupaten Lombok barat mengalami penurunan seperti kelompok

BKB dari 34 kelompok yang ada kelompok yang aktif hanya 11 kelompok (32%) sedangkan yang tidak aktif 23 kelompok (67%), kelompok UPPKS dari 122 kelompok yang aktif 72 kelompok (65%) dan yang tidak aktif 43 kelompok (35%) dan semua kelompok tidak bisa mencapai prosentase target kabupaten.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik penyuluh Keluarga berencana dengan aktifitas pembinaan kelompok KB di kabupaten Lombok Barat.

Tujuan umum untuk mengetahui hubungan karakteristik penyuluh KB dengan aktifitas pembinaan kelompok KB di kabupaten Lombok Barat.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Survei Analitik, Rancangan data penelitian bersifat *Cross Sectional*. (Notoatmodjo Soekijo, 2005). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petugas Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di kabupaten Lombok Barat sebanyak 32 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sample jenuh yaitu seluruh populasi yaitu 32 orang penyuluh keluarga berencana. Penelitian ini akan dilaksanakan di 4 kecamatan di Kabupaten Lombok Barat. Alat uji statistik yang dipergunakan adalah Korelasi Spearman rho.

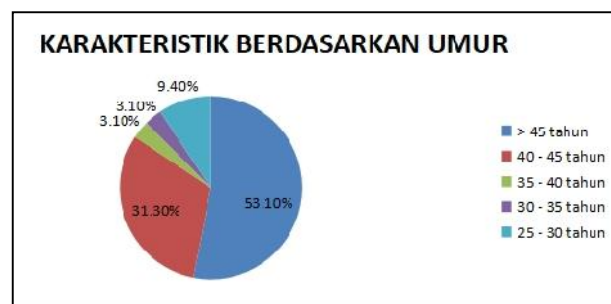
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan kelompok umur

Distribusi responden penyuluh keluarga berencana di kabupaten Lombok Barat berdasarkan kelompok umur sebagaimana termuat dalam grafik di bawah ini:

Grafik 1: Distribusi Karakteristik Penyuluh KB berdasarkan Umur di Kabupaten Lombok Barat



Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan grafik diatas V.4 menunjukkan bahwa dari 32 responden pada kelompok umur > 45 tahun sebanyak 17 orang (53,1 %), pada kelompok umur 40-45 tahun sebanyak 10 orang (31,3%), pada kelompok umur 35-40 tahun sebanyak 1 orang (3,1%), kelompok umur 30-35 tahun sebanyak 1 orang (3,1%), kelompok umur 25-30 tahun sebanyak 3 orang (9,4 %).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden penyuluh keluarga berencana di kabupaten Lombok Barat berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana termuat dalam grafik di bawah ini:

Grafik 2: Distribusi Karakteristik Penyuluh KB berdasarkan Pendidikan KB di Kabupaten Lombok Barat



Berdasarkan Grafik menunjukkan bahwa dari 32 respondeng dengan tingkat pendidikan responden terbanyak ada pada tingkat perguruan tinggi yaitu sebanyak 12 orang (37,5 %), SMA/ sederajat sebanyak 11 orang (34,4 %), Diploma I-III sebanyak 9 orang (28,1 %).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja Sebagai Penyuluh KB

Karakteristik responden penyuluh keluarga berencana di kabupaten Lombok Barat berdasarkan masa kerja sebagai Penyuluh KB sebagaimana termuat dalam grafik di bawah ini:

Grafik 3 Distribusi Karakteristik Penyuluh KB berdasarkan Masa Kerja di Kabupaten Lombok Barat



Berdasarkan grafik menunjukkan bahwa dari 32 responden dengan masa kerja sebagai Penyuluh KB terbanyak yakni pada masa kerja sebagai penyuluh > 15 tahun sebanyak 19 orang (59,4 %), 1-5 tahun sebanyak 9 orang (28,1 %), 10-15 tahun 2 orang (6,3 %) dan < 1 tahun sebanyak 2 orang (6,3 %).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Distribusi responden penyuluh keluarga berencana di kabupaten Lombok Barat berdasarkan tingkat pengetahuan Penyuluh KB sebagaimana termuat dalam grafik di bawah ini:

Grafik 4 Distribusi Karakteristik Penyuluh KB berdasarkan Tingkat Pendidikan Pembina kelompok KB di Kabupaten Lombok Barat

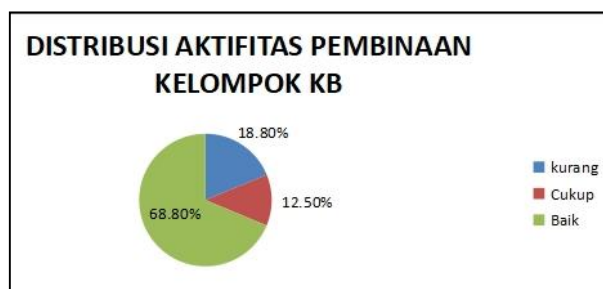


Berdasarkan grafik 1.5 diatas menunjukkan bahwa Dari 32 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 orang (56,3 %), pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (31,3 %) dan pengetahuan cukup 4 orang (12,5 %).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Aktivitas Pembinaan Kelompok KB

Distribusi responden penyuluh keluarga berencana di kabupaten Lombok Barat berdasarkan aktivitas pembinaan kelompok KB sebagaimana termuat dalam grafik di bawah ini.

Grafik 5 Distribusi Karakteristik Penyuluh KB berdasarkan Aktifitas di Kabupaten Lombok Barat



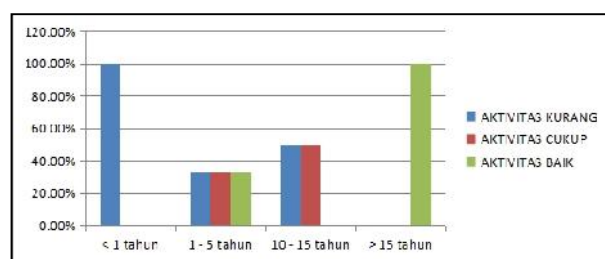
Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa dari 32 responden memiliki aktivitas baik sebagai pembina KB sebanyak 22 orang (68,8 %), aktivitas kurang sebanyak 6 orang (18,8 %) dan aktivitas cukup 4 orang (12,5 %).

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan Masa Kerja Sebagai Penyuluh KB (PKB) dengan Aktivitas Pembinaan Kelompok KB

Hubungan Tingkat Masa Kerja Sebagai Penyuluh KB (PKB) dengan Aktivitas Pembinaan Kelompok KB penyuluh keluarga berencana di kabupaten Lombok Barat sebagaimana termuat dalam grafik di bawah ini.

Grafik 6 Hubungan Tingkat Masa Kerja Sebagai Penyuluh KB (PKB) dengan Aktivitas Pembinaan Kelompok KB



Hasil uji statistik dengan Korelasi Spearman rho diketahui nilai $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara masa kerja sebagai penyuluh KB (PKB) dengan aktivitas pembinaan kelompok KB di Kabupaten Lombok Barat.

Koefisien korelasinya 0,792 (korelasinya / kekuatan hubungannya kuat/ tinggi dengan arah Positif). Artinya, semakin lama masa kerja sebagai PKB, responden akan semakin baik aktivitasnya dalam pembinaan kelompok KB.

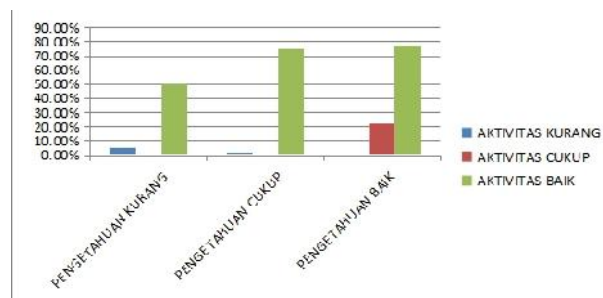
Sependapat dengan Kirkham (1997) dengan pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Dan membagikan pengalaman mereka kepada orang lain sehingga menimbulkan pemahaman yang semakin mendalam sehingga diperoleh penghitungan kembali waktu yang pernah ditempuh selama melaksanakan tugas yang dinyatakan sebagai masa kerja yaitu masa kerja sebagai penyuluh KB.

Dengan masa kerja sebagai Penyuluh KB maka peran, fungsi dan tugas sebagai Penyuluh KB dapat lebih optimal sehingga mempengaruhi aktivitas baik dalam pembinaan kelompok KB di Kabupaten Lombok Barat.

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Sebagai Penyuluh KB (PKB) dengan Aktivitas Pembinaan Kelompok KB

Hubungan Tingkat Pengetahuan Sebagai Penyuluh KB (PKB) dengan Aktivitas Pembinaan Kelompok KB penyuluh keluarga berencana di kabupaten Lombok Barat sebagaimana termuat dalam tabel di bawah ini.

Grafik 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Sebagai Penyuluh KB (PKB) dengan Aktivitas Pembinaan Kelompok KB



Hasil uji statistik dengan Korelasi Spearman rho diketahui nilai $\rho = 0,048 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan penyuluh KB dengan aktivitas pembinaan kelompok KB di Kabupaten Lombok Barat.

Koefisien korelasinya 0,352 (korelasinya / kekuatan hubungannya lemah/ rendah dengan arah Positif). Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan responden akan semakin baik aktivitasnya dalam pembinaan kelompok KB.

Notoadmodjo, 2002 menyatakan pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau koognitif merupakan domain koognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Dengan pengetahuan, profil sebagai Penyuluh KB agar memiliki sikap optimistis dan percaya diri dalam menghadapi perubahan lingkungan strategis yang terjadi serta berhasil meningkatkan kinerja baik program maupun organisasi PKB harus memiliki profil seperti yang tergambar dalam penguasaan dan kemampuan berbagai aspek berdasarkan Pedoman Kerja PKB, BKKBN Pusat 2003.

PENUTUP

a. Simpulan

Setelah diperoleh hasil penelitian mengenai Hubungan Karakteristik Penyuluh Keluarga Berencana dengan Aktivitas Pembinaan Kelompok KB di Kabupaten Lombok Barat penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden dengan umur Penyuluh KB terbanyak yakni yang tergolong > 45 tahun sebanyak 17 orang (53,1 %).
 2. Responden dengan tingkat pendidikan terbanyak ada pada perguruan tinggi yaitu sebanyak 12 orang (37,5 %).
 3. Responden dengan masa kerja sebagai Penyuluh KB terbanyak yakni yang tergolong > 15 tahun sebanyak 19 orang (59,4 %).
 4. Responden dengan tingkat pengetahuan sebagai Penyuluh KB terbanyak yakni pengetahuan baik sebanyak 18 orang (56,3 %).
 5. Dari karakteristik masa kerja sebagai penyuluh KB di dapatkan hasil yaitu ada hubungan bermakna antara masa kerja sebagai penyuluh KB dengan aktifitas pembinaan kelompok KB di mana hasil uji statistik di ketahui nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Koefisien korelasinya 0,792 (korelasinya / kekuatan hubungannya kuat/ tinggi dengan arah Positif).
 6. Dari karakteristik pengetahuan penyuluh KB di dapatkan hasil yaitu ada hubungan bermakna tingkat pengetahuan penyuluh KB dengan aktifitas pembinaan kelompok KB di mana hasil uji statistik di ketahui nilai $p = 0,048 < \alpha = 0,05$. Koefisien korelasinya 0,352 (korelasinya / kekuatan hubungannya lemah/ rendah dengan arah Positif).
- b. Saran
1. Memberikan pembekalan terhadap Petugas yang akan menjadi Penyuluh KB.
 2. Meningkatkan aktifitas pembinaan setiap bulannya kepada kelompok KB agar kelompok KB yang ada tetap berjalan /aktif.
 3. Meningkatkan koordinasi dengan lintas sektoral seperti Puskesmas, PKK serta organisasi yang ada di daerah binaan masing-masing.
 4. Mengajak tokoh masyarakat ,tokoh agama serta masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kemajuan kelompok KB yang ada di desanya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN Pusat (2003). Pembinaan Pengembangan Penyuluh Keluarga Berencana. Jakarta
- BKKBN Pusat (2003). Pedoman Kerja Petugas Lapangan Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Perubahan. Jakarta

BKKBN Pusat (2008). Materi KIE Peningkatan Partisipasi Dalam KB Dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta

BKKBN Pusat (2010). Laporan Umpan Balik BKKBN Pusat. Jakarta

Endarmoko (2006). Pengalaman Dan Masa Kerja. Jakarta

Hartanto Hanafi (2004). Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Machfoed Ircham,dkk (2005). Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan Dan Kebidanan. Fitramaya. Yogyakarta

Mantra dan Kasto dalam Masri Singarimbun Dan Sofian Efendi (editor) (1995). Metode Penelitian Survei. LP3ES. Cetakan Ke Dua. Jakarta

Notoatmodjo Soekidjo (2002). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta. Jakarta.

Notoatmodjo Soekidjo (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta